

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Karya Sastra

Seiring perkembangan zaman, sastra turut berkembang yang ditandai dengan munculnya berbagai jenis karya sastra. Karya sastra berisi penggambaran kehidupan dan nilai keindahan yang dituangkan ke dalam beberapa bentuk seperti novel, cerpen, drama, hingga film. Alfathoni dan Manesah (2020:1-2) menyatakan bahwa keragaman ini menunjukkan bahwa sastra bersifat dinamis dan selalu bergerak mengikuti perubahan sosial serta teknologi.

Dalam perkembangannya, karya sastra khususnya yang berbentuk prosa memiliki struktur yang khas, yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, tema, serta amanat. Struktur prosa inilah yang kemudian menjadi fondasi dalam penyampaian cerita dan pesan dari pengarang kepada pembaca. Misalnya, alur berfungsi menggerakkan cerita dari awal hingga akhir; tokoh dan penokohan menggambarkan karakter serta perkembangan psikologis; latar menjelaskan waktu, tempat, dan suasana; sedangkan tema menjadi gagasan dasar yang hendak diangkat.

Ketika sastra berkembang hingga mencakup bentuk seperti film, struktur prosa tersebut pada dasarnya tetap dipertahankan, hanya medium penyampaiannya yang berbeda. Film, sebagai bentuk karya sastra modern, memvisualisasikan struktur prosa ke dalam rangkaian gambar dan suara. Alur dalam film diwujudkan melalui urutan adegan; tokoh dan penokohan ditampilkan melalui akting, dialog, serta ekspresi visual; latar tergambar secara langsung melalui setting tempat dan waktu yang tampak di layar; sedangkan tema dan amanat tersampaikan melalui makna keseluruhan cerita. Dengan demikian, film dapat dipandang sebagai prosa yang diberi bentuk audio visual.

Oleh karena itu, perkembangan sastra menuju bentuk-bentuk modern tetap berpijak pada prinsip-prinsip yang ada dalam struktur prosa.

Hal ini menegaskan bahwa meskipun media penyampaiannya berubah, esensi sastra sebagai sarana pencerminan kehidupan manusia dan penyampai nilai keindahan tetap dipertahankan.

1. Struktur Prosa

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015:65–66), karya prosa (seperti novel dan cerpen) memiliki struktur yang utuh dan padu karena dibangun oleh berbagai unsur intrinsik yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Struktur ini membentuk kesatuan makna dan keutuhan cerita. Nurgiyantoro membagi unsur struktur sastra ke dalam beberapa komponen utama, yaitu:

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok, ide sentral, atau makna dasar yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema menjadi benang merah yang mengikat seluruh peristiwa, tokoh, dan konflik dalam cerita. Tema bisa berupa cinta, perjuangan, keadilan, dendam, atau konflik batin. Tema bersifat implisit, tidak selalu dinyatakan langsung oleh pengarang

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak, sikap, dan kepribadian tokoh. Nurgiyantoro membedakan tokoh menjadi.

- 1) Tokoh utama (protagonis): tokoh sentral yang paling banyak diceritakan.
- 2) Tokoh antagonis: lawan dari tokoh utama, pemicu konflik.
- 3) Tokoh tritagonis atau figuran: tokoh pendukung yang memperkuat cerita.

Nurgiyantoro dalam Putri, dkk., (2024:247) mengemukakan bahwa tokoh merupakan individu yang berperan dalam sebuah kisah fiksi, sedangkan penokohan ialah proses penggambaran karakter dalam cerita fiksi, langsung maupun tidak langsung, yang mendorong pembaca dalam

mengungkapkan karakteristiknya melalui kata-kata dan tindakan yang ditampilkan. Tokoh-tokoh dalam karya sastra terdapat beberapa jenis, di antaranya:

- 1) Tokoh Berdasarkan Perannya ada tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah karakter yang mendapatkan fokus utama, baik sebagai subjek maupun yang ikut serta dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sementara itu, tokoh tambahan biasanya kurang diberi sorotan atau mendapatkan perhatian yang lebih sedikit (Nurgiyantoro dalam Warnita, dkk., 2021:176-179).
- 2) Tokoh Berdasarkan Fungsinya, tokoh dibagi menjadi dua, yakni protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis menjadi karakter yang seingkali digemari oleh pembaca maupun pendengar karena sifatnya yang baik dan memantulkan nilai-nilai masyarakat. Keberadaannya memungkinkan masyarakat untuk meneladani sikap positif yang dimilikinya (Sumiharti & Kastri, 2021:274). Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh dengan karakter buruk dan sikap negatif yang membuatnya kerap tidak disukai oleh pembaca. Penokohan Berdasarkan pandangan Nurgiyantoro dalam Madina & Pormes (2020:52), penokohan mengacu pada pengaturan tokoh dengan sifat tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah upaya untuk memperlihatkan tokoh dalam cerita melalui karakteristik, perilaku, dan sikap tokoh yang diperlihatkan dalam cerita

c. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang dihubungkan oleh hubungan sebab-akibat dan membentuk jalannya cerita dari awal hingga akhir. Nurgiyantoro membagi alur menjadi: Alur maju (progresif): cerita bergerak secara kronologis dari awal ke akhir. Alur mundur (flashback): cerita dimulai dari akhir, kemudian kembali ke masa lalu. Alur campuran: perpaduan antara maju dan mundur.

d. Latar

Latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Terdiri dari: Latar tempat: di mana peristiwa terjadi (desa, kota, sekolah, rumah, dll). Latar waktu: kapan peristiwa terjadi (pagi, malam, masa lalu, masa depan, dll). Latar suasana: kondisi psikologis atau emosi yang melingkupi peristiwa (sedih, tegang, gembira, dll).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau posisi pengarang dalam menyajikan cerita kepada pembaca. Jenis-jenisnya: Orang pertama (aku/saya): pengarang berperan langsung sebagai tokoh cerita. Orang ketiga terbatas: pengarang tahu sebagian perasaan tokoh. Orang ketiga mahatahu (omniscient): pengarang mengetahui semua hal tentang tokoh dan peristiwa.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas pengarang memilih kata, kalimat, majas, dan simbol untuk menciptakan efek estetika dalam cerita.

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Biasanya disampaikan melalui Perilaku tokoh, Akhir cerita, reaksi pembaca terhadap konflik dan penyelesaian.

2. Film Sebagai Bentuk Karya Sastra

Perkembangan dalam dunia sastra menjadikan film sebagai salah satu bentuk sarana penyampaian narasi yang bersifat audio visual. Film dan sastra saling berkaitan hal itu sesuai dengan pernyataan (Ahmadi, 2020:13) yang menyatakan film merupakan bagian dari sastra sebab film memanfaatkan film sebagai salah satu bentuk pendekatan terhadap bangsa

Indonesia kala itu. Film yang ditampilkan adalah film Jepang dengan jenis film dokumenter yang berisi propaganda. Film mampu bercerita dalam durasi yang singkat dan terbatas membawa penonton seakan menembus ruang dan waktu sehingga penonton ikut merasakan emosi dalam film

Menurut data *Most Littered Nation In the World* pada tahun 2016 dinyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Padahal, tingkat minat baca atau daya literasi suatu bangsa memberikan pengaruh yang besar dalam persaingan global antar bangsa. Karena itu, film dipilih sebagai salah satu media supaya semua orang tahu mengenai sebuah narasi yang telah dibuat oleh penulis. Dalam perkembangan perfilman di Indonesia, terdapat perubahan fungsi film dari berisi pesan-pesan propaganda menjadi suatu bentuk hiburan di masyarakat. Seperti perkembangan sastra dan lainnya, perkembangan film di Indonesia sempat mengalami penurunan. (Retna Lisa, 2020:45-47) mengatakan pada tahun 1991-1998an perfilman Indonesia bisa dikatakan mengalami penurunan hanya mampu memproduksi 2-3 film tiap tahun. Kemerosotan film Indonesia saat itu didominasi film-film bertema seks yang meresahkan masyarakat. Perfilman di Indonesia mulai ada peningkatan setelah masa reformasi, namun film luar pun ikut masuk dan menjadi pesaing antara film lokal dan film asing.

3. Jenis-jenis Film

Menurut Effendy (2003:201) Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, menjelaskan bahwa **film dapat** bertujuan untuk memberikan **diklasifikasikan berdasarkan isi dan tujuannya**. Pembagian ini berfungsi untuk memahami maksud utama dari pembuatan film serta peran komunikatifnya terhadap penonton.

a. Film Cerita

Film ini dibuat berdasarkan karangan atau naskah cerita rekaan (fiksi) yang menggambarkan kehidupan manusia dengan konflik, perasaan, dan

pengalaman tertentu. Tujuan utamanya adalah menghibur dan menggugah emosi penonton, sekaligus dapat menyampaikan pesan moral atau sosial melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter berisi peristiwa nyata yang direkam tanpa rekayasa, informasi, pendidikan, dan wawasan faktual kepada penonton. Biasanya memuat topik sosial, budaya, sejarah, atau lingkungan.

c. Film Berita

Jenis ini menyajikan peristiwa aktual dan faktual yang terjadi di masyarakat, mirip dengan laporan jurnalistik dalam bentuk audio-visual. Tujuannya adalah menyampaikan informasi terbaru kepada publik.

d. Film Kartun

Film kartun merupakan film yang dibuat dari gambar-gambar animasi yang digerakkan secara berurutan sehingga tampak hidup. Biasanya bersifat hiburan namun juga dapat menyampaikan pesan moral, sosial, atau pendidikan.

B. Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi Sastra

Menurut buku Anas Ahmadi dalam judul buku psikologi sastra menjelaskan bahwa Sastra adalah representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain. Sastra adalah dunia yang tak banyak didekati oleh manusia sebab sastra memang seperti itu. Mitos menunjukkan bahwa sastra adalah sesuatu yang kurang penting. Mempelajari sastra adalah mempelajari sesuatu yang kurang menghasilkan. Jika dibanding dengan mempelajari ilmu hukum, ilmu ekonomi, ataupun ilmu administrasi, memang sastra kalah tanding dengan ilmu-ilmu tersebut. Sastra tidak menawarkan kesuksesan di dalamnya. Sastra tidak menawarkan ilmu praktis di dalamnya. Sastra menawarkan ilmu kebudiluhuran, ilmu humaniora,

dan ilmu tentang kemanusiaan. Dengan begitu, sastra memang memiliki jalan sendiri dalam hal fungsinya sebagai karya yang estetis.

Sastra sebagai ilmu humaniora memiliki berbagai macam aliran sebagai wilayah kajian, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan religi. Psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembacanya. Melalui psikologi sastra seseorang bisa mempelajari psikologi tanpa harus bersusah payah belajar psikologi murni yang di dalamnya menggunakan bahasa akademis dan teknis yang kadang tidak membuat manusia kurang begitu menyukainya. (Hlm:2)

Psikologi sastra adalah cabang kajian sastra yang mempelajari karya sastra dengan menggunakan teori dan prinsip psikologi untuk memahami kejiwaan tokoh, pengarang, maupun pembaca yang tercermin dalam karya sastra. Menurut pandangan umum, psikologi sastra berusaha menjembatani dua bidang ilmu, yaitu psikologi (ilmu tentang kejiwaan manusia) dan sastra (karya imajinatif yang mengekspresikan pengalaman manusia). Dengan kata lain, psikologi sastra mencoba menafsirkan gejala-gejala kejiwaan yang muncul dalam karya sastra seperti emosi, motivasi, konflik batin, trauma, cinta, kebencian, kesepian, dan lain-lain.

Istilah sastra dalam bahasa Indonesia kata berasal dari bahasa Jawa Kuna yang memiliki arti tulisan, istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti "tulisan-tulisan utama". Kata "sastra" bahasa Jawa Kuna sendiri itu berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti kehidupan. Dalam arti bahasa Sansekerta "sas" berarti mengarahkan dan "tra" berarti alat atau sarana.

Dengan demikian, sastra dalam bahasa Sansekerta memiliki arti alat untuk mengajar atau buku pengajaran. Selain kata sastra, terdapat juga kata susastra yang berarti bahasa yang indah, awalan "su" pada kata susastra mengacu pada arti indah.

2. Perkembangan Teori Psikologi Sastra

Teori psikoanalisis, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada awal abad ke-20, telah menjadi salah satu pendekatan yang paling signifikan dalam kajian sastra. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman tentang motivasi, konflik internal, dan dinamika psikologis yang mempengaruhi tindakan karakter. Dalam konteks sastra Indonesia, penerapan teori ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kompleksitas karakter yang seringkali mencerminkan realitas sosial dan budaya yang ada. Karakter dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai representasi dari penulis, tetapi juga sebagai cerminan dari kondisi psikologis dan sosial masyarakat.

Film dapat diartikan sebagai rangkaian cerita dari tokoh yang ingin dikisahkan, bentuk dari film itu sendiri berupa audio-visual yang bergerak untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1992, Film memiliki arti sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala jenis, bentuk, dan ukuran menggunakan proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau dapat ditayangkan dengan sistem proyek mekanik lainnya. Adapun film menurut para ahli dari beragam definisi. Berdasarkan pendapat Arsyad (2003:36) film didefinisikan sebagai gabungan dari gambar-gambar yang bergerak dan ada pada satu frame, setiap frame diatur dalam lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar menampilkan gambar tersebut menjadi nyata. Film bergerak dengan cepat dan bergiliran sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Effendi (1986:134-135), Film sebagai hasil budaya sekaligus alat ekspresi kesenian yang ditampilkan baik secara audio atau visual. Film dimaknai sebagai media komunikasi massa, yang merupakan kumpulan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan

rekaman suara, dan perpaduan dari seni teater, dan seni rupa, serta seni musik. Film diartikan sebagai gambar yang bergerak, yang menandakan adanya suatu kebudayaan. Rangkaian gambar hidup yang ditunjukkan dalam film, mampu menunjukkan sisi emosional tokoh ke layar televisi atau layar lebar yang menghibur penontonnya, sekaligus dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

3. Aspek Kepribadian Sigmund Freud

Teori psikoanalitik Sigmund Freud menempatkan kepribadian manusia sebagai hasil interaksi dinamis antara tiga sistem utama, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur ini bekerja secara simultan membentuk perilaku, keputusan, dan konflik batin seseorang. Freud menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sadar, tetapi juga oleh dorongan bawah sadar yang muncul dari struktur-struktur tersebut (Weiss, 2020:23-25).

Freud menegaskan bahwa keseimbangan antara ketiganya akan menentukan kestabilan mental dan perilaku individu. Ketika salah satu struktur mendominasi, individu akan mengalami ketidakseimbangan emosional dan batin (Gundersen, 2022:23-30). Dalam konteks karya sastra atau film, teori ini sering digunakan untuk menafsirkan tindakan dan perasaan tokoh secara lebih mendalam tidak hanya dari sisi logika atau moral, tetapi juga dari konflik psikis yang tersembunyi. Sebagai contoh, ketika tokoh memutuskan untuk bekerja keras melunasi utang keluarga meskipun menghadapi tekanan sosial, itu menunjukkan peran ego dalam mengatur kompromi antara keinginan (id) dan kewajiban moral (superego). Teori psikoanalitik Sigmund Freud adalah salah satu teori dasar yang paling berpengaruh dalam psikologi sastra. Freud berpendapat bahwa kepribadian manusia dibentuk oleh tiga struktur utama: id, ego, dan superego. Ketiganya berinteraksi secara dinamis dan menentukan pikiran, emosi, serta perilaku seseorang (Weiss, 2020:23-25). Freud menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia tidak sepenuhnya disadari,

melainkan dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar. Konflik antara ketiga struktur inilah yang membentuk kepribadian dan memunculkan dinamika batin manusia (Gundersen, 2022:23-30).

a) Id

Id adalah bagian paling primitif dari kepribadian manusia. Ia berisi dorongan biologis dan naluri alami seperti makan, minum, seks, dan agresi. Id bekerja sepenuhnya dalam wilayah bawah sadar dan digerakkan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*) artinya id selalu ingin mendapatkan kepuasan secara instan tanpa memperhatikan norma, logika, atau konsekuensi. Menurut Weiss (2020:24-25), id merupakan sumber energi psikis manusia (dikenal dengan istilah *libido*) dan menjadi dasar terbentuknya perilaku: *“The id represents instinctual drives seeking immediate gratification, operating entirely unconsciously and guided by the pleasure principle.”* (Weiss, 2020:24-25). Dalam konteks film *Panggil Aku Ayah*, id dapat terlihat dalam dorongan emosional tokoh utama, misalnya ketika ia meluapkan kemarahan, kesedihan, atau keinginannya untuk melindungi anaknya tanpa berpikir panjang. Id mendorong tokoh bertindak spontan berdasarkan perasaan dan naluri, bukan pertimbangan rasional.

b) Ego

Ego adalah bagian kepribadian yang berperan sebagai pengatur atau mediator antara dorongan id dan tuntutan realitas. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Artinya, ego berusaha menyalurkan keinginan id dengan cara yang realistis, dapat diterima sosial, dan tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Gundersen (2022:25-27), ego merupakan aspek kepribadian yang membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan: *“Ego is the rational structure that mediates between primitive instincts and social demands through realistic strategies.”* Dalam film *Panggil Aku Ayah*, ego

tokoh utama terlihat ketika ia mencoba mengendalikan emosinya dan menyeimbangkan peran sebagai seorang ayah yang tegas namun penuh kasih. Ia tidak selalu menuruti dorongan emosional (id), tetapi juga tidak mengabaikan tanggung jawab sosial dan moral yang ia miliki. Misalnya, ketika ia harus menahan amarah demi menjaga hubungan dengan anaknya, itulah fungsi ego yang bekerja untuk menyeimbangkan dorongan batin dengan realitas sosial.

c) Super Ego

Superego adalah bagian kepribadian yang mencerminkan nilai moral, hati nurani, dan etika sosial yang diperoleh seseorang dari keluarga, agama, dan budaya. Superego berfungsi mengawasi ego agar bertindak sesuai norma dan memberikan penilaian moral atas setiap tindakan. Jika seseorang melanggar nilai moral, superego akan menimbulkan perasaan bersalah atau malu; jika mematuhi norma, muncul rasa bangga atau puas.

Menurut Jesus (2023:1-20), superego berperan sebagai “penjaga moral” dalam diri manusia: *“The superego internalizes social and moral norms, functioning as a self-critical conscience that regulates the ego through guilt or pride.”* Dalam film Panggil Aku Ayah, superego dapat dilihat dari rasa bersalah tokoh utama ketika ia merasa gagal menjadi ayah yang baik. Rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan moralitas yang kuat membuat tokoh terus berusaha memperbaiki kesalahannya. Superego menjadi sumber nilai moral yang membimbing tindakan tokoh agar tetap selaras dengan norma sosial dan nilai kemanusiaan.

C. Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar dapat disesuaikan dengan beberapa kriteria. menurut Rahmanto (2004:27) ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Penyampaian materi pembelajaran sastra mengenai analisis konflik batin disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang

digunakan di SMA. Buku teks pelajaran yang merupakan sumber belajar dan media yang sangat penting guna mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Pemilihan dan pemanfaatan buku teks sebagai media sumber pembelajaran yang tepat merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam suatu pembelajaran. menurut (Huda & Pratiwi, 2020:294) Bahan ajar yang tepat akan menjadikan potensi siswa berkembang dengan baik. Kesalahan dalam menentukan bahan ajar akan berdampak pada pembelajaran yang berjalan secara normatif. Artinya pembelajaran berjalan seadanya tanpa menitikberatkan pada tujuan pembelajara. Hal tersebut dapat terjadi karena bahan ajar yang dipilih secara sembarang dan tidak mampu mengakomodasi perbedaan karakter berfikir siswa. Menurut (Huda,20:111). Prinsip-prinsip bahan ajar menurut Noviarni (2014:14-15) adalah sebagai berikut.

1. Prinsip relevansi (keterkaitan). Materi yang disampaikan harus ada kaitannya dengan kompetensi dasar dan indicator yang diinginkan.
2. Prinsip konsistensi. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka bahan ajar yang harus disampaikan juga empat macam.
3. Prinsip kecukupan. Materi bahan ajar yang hendak disampaikan itu harus cukup memadai untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar.

Jenis-jenis bahan ajar menurut Nur Hamim ada enam yaitu sebagai berikut: *Information Sheer* (lembar informasi), *Operation sheet* (lembar praktik), *Jobsheet* (lembar tugas), *Worksheer* (lembar kerja), *Handout* (diktat), dan Modul

1. Karakteristik Bahan Ajar Secara Umum

Menurut Prastowo (2015:209) bahan ajar yang baik harus disusun secara lengkap dan sistematis, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi. Selain itu, bahan ajar hendaknya menarik dan mampu memotivasi siswa, berorientasi pada pencapaian kompetensi, serta

menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Prastowo juga menekankan bahwa bahan ajar perlu mendorong kemandirian belajar dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Menurut Prastowo (2015:24-26), karakteristik bahan ajar secara umum mencakup beberapa hal penting yang membuat bahan ajar efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa bahan ajar harus:

- a. Lengkap dan sistematis, artinya bahan ajar disusun secara terstruktur dari yang mudah ke yang sulit sehingga memudahkan peserta didik memahami isi materi.
- b. Menarik dan memotivasi, bahan ajar harus mampu menarik perhatian siswa dan menumbuhkan semangat belajar melalui tampilan, contoh, serta aktivitas yang disajikan.
- c. Mendorong kemandirian belajar, bahan ajar dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa selalu bergantung pada guru.
- d. Berorientasi pada pencapaian kompetensi, isi bahan ajar harus relevan dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai sesuai kurikulum.
- e. Mudah dipahami, menggunakan bahasa yang jelas, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- f. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dengan menghadirkan aktivitas atau latihan yang mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata.

2. Karakteristik Bahan Ajar Sasta

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang telah disusun secara sistematis, dalam bentuk fakta, konsep, prosedur maupun prinsip yang dipahamipeserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan, serta dirancang untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Majid (2013:173) dalam

karyanya yang ditulis dalam bentuk buku dengan judul “Strategi Pembelajaran”, dapat dijelaskan bahwabaharun ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan guru dalam melaksanakan dan membantu kegiatan pembelajaran, bisa dalam bentuk tertulis dan bias dalam bentuk tidak tertulis. Kurniawati (2015:10) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan, yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018:4-7), bahan ajar sastra memiliki karakteristik yang membedakannya dari bahan ajar bahasa. Pembelajaran sastra tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif, moral, dan estetika, sehingga siswa mampu mengapresiasi dan memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Berikut karakteristiknya:

a. Mengandung Nilai Estetika

Bahan ajar sastra harus memperlihatkan keindahan bahasa dan ekspresi seni. Melalui bahasa yang indah, siswa diajak menikmati karya sastra sebagai bentuk pengalaman estetis. Nurgiyantoro (2018:2-5) menjelaskan bahwa sastra adalah karya yang mengandung keindahan dan kehalusan bahasa yang mampu menggugah perasaan pembacanya.

b. Mengandung Nilai Humanistik

Karya sastra selalu berbicara tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahan ajar sastra perlu menampilkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan kejujuran. Menurut Nurgiyantoro (2018:8), pembelajaran sastra bertujuan membentuk manusia yang peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

c. Bersifat Kontekstual dan Relevan

Bahan ajar sastra yang baik disusun dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa. Artinya, teks yang dipilih sebaiknya dekat dengan pengalaman hidup peserta didik agar mereka lebih mudah memahami maknanya. Nurgiyantoro menekankan pentingnya

menyesuaikan bahan sastra dengan lingkungan sosial peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna.

d. Mendorong Apresiasi dan Refleksi

Bahan ajar sastra harus mengembangkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi, bukan sekadar menganalisis struktur karya. Apresiasi berarti menikmati, merasakan, dan merefleksikan makna karya sastra. Nurgiyantoro (2018) menyebut bahwa tujuan utama pembelajaran sastra adalah menumbuhkan kemampuan apresiatif, bukan sekadar analitis.

e. Mendorong Kreativitas dan Ekspresi Diri

Pembelajaran sastra memberi ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya secara kreatif, baik melalui tulisan, diskusi, maupun kegiatan seni. Nurgiyantoro berpendapat bahwa pengalaman bersastra dapat menumbuhkan kreativitas dan ekspresi pribadi yang orisinal

3. Kelayakan Bahan Ajar

Kelayakan bahan ajar merupakan ukuran kepantasan suatu bahan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dapat dikatakan layak apabila materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran, memiliki kebenaran konsep, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta disusun secara sistematis dan tampilan yang rapi dan menarik. Selain berfungsi sebagai sumber informasi, bahan ajar yang layak juga mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun kemandirian belajar. Teori kelayakan bahan ajar menekankan bahwa pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi, dan cara penyajian, serta penyesuaian dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna

